

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, kandungan ayat-ayat yang bermakna dalam kehidupan manusia yang mengkaji dan membacanya bernilai ibadah.<sup>1</sup> Kandungan al-Qur'an sangatlah kompleks, selain sebagai petunjuk manusia (*huda li-nass*) dalam segala dimensi kehidupan, mulai hukum, kisah-kisah umat terdahulu, sains, problem kehidupan sosial dan dimensi-dimensi lain yang tak dapat dijangkau oleh akal manusia secara sempurna, karena merupakan kalam yang segala kandungan menjadi rahasia besar Allah SWT. Dalam dimensi sosial misalnya al-Qur'an berperan sebagai pelopor dalam kerukunan umat atau lebih populernya disebut dengan ukhuwwah, didalam istilah ukhuwwah sendiri melarang tindakan-tindakan yang merugikan kehidupan sekalipun dengan lain agama, karena tujuan utamanya adalah persaudaraan. Firman Allah SWT dalam (Q.S al-Hujurat:13)

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, alih bahasa Faruk Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm.43.

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), hlm.745

Dari kandungan ayat tersebut jelas, bahwa setiap perbedaan yang ada pada manusia bertujuan adanya anjuran untuk saling mengenal dan menumbuhkan ketakwaan. Dalam menyikapi berlainan agama tidak adanya paksaan seperti halnya firman Allah SWT dalam (Q.S al-Baqarah: 256):

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>3</sup>

Pluralisme agama dalam kajian keagamaan memiliki banyak pengertian, tinggal darimana pendefinisian tentang pluralisme. Seperti halnya, pluralism sering kali disama ratakan dengan istilah “kerukunan, toleransi, kebersamaan, maupun hubungan dialogis”. Akan tetapi dalam kajian keagamaan atau theologi, pluralism diartikan sebagai plot kebenaran agama dalam posisi pararel atau kesejajaran. Menurut sudut pandang ini, pluralisme sering tertukar dengan istilah pararelisme, karena paralelisme juga dimaknai sebagai usaha untuk mendudukan agama-agama secara sejajar dalam mencari kebenaran dan titik temu antar agama.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dalam pertemuan antar agama, diaman semua kebenaran agama diletakkan secara pararel, maka kebenaran agama menjadi relative dan tergantung pemeluknya. Dengan demikian, pararelisme meletakkan semua keagamaan dianggap sebagai jalan (washilah) yang berbeda, tetapi mempunyai substansi yang sama yaitu dengan mengabdikan kepada Tuhan. Oleh karena itu, agama dianggap sebagai jalan yang dihasilkan

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 53

<sup>4</sup> Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligious*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 240

dari gejala empiris pengalaman, latar belakang, keyakinan manusia. Sedangkan ditinjau dari sudut perennial agama dipahami dipahami sebagai suatu jalan yang sah menuju realitas ke-Tuhanan.<sup>5</sup>

Berangkat dari pemikiran yang menyatakan, agama adalah gejala empiris manusia maka kebenaran agama terletak pada validitas kebenaran yang hanya tergantung dari fungsi pragmatisme. Adapun yang dimaksud dengan fungsi pragmatisme adalah fungsi agama yang berkembang dalam kehidupan manusia secara nyata. Bilamana agama tidak dapat melayani kehidupan pragmatis manusia, atau justru dianggap sebaliknya agama sebagai pengganggu atau merusak kehidupan maka agama perlu ditinjau kembali dan dikritisi agar menjadi agama yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, agama merupakan fungsi pragmatis, maka diperlukan pemikiran-pemikiran segar untuk mengatasi kekolotan agama.<sup>6</sup>

Untuk mengatasi kekolotan tersebut, diperlukan standar kebenaran pragmatis manusia bukan dari agama itu sendiri, melainkan dari nilai-nilai obyektif dan sifat universal. Hal itu dapat dilihat dalam paham humanisme, liberalisme, sekulerisme dan sering dimodifikasi dengan istilah demokratisme. Ideology demokratisme dikatakan suatu paham yang diterima oleh hamper seluruh bangsa di dunia, tetapi istilah ini tidak cukup diartikan secara politis semata seperti halnya pemilihan pemimpin. Lebih dari itu demokratisme yang dikaitkan dengan agama, maka demokrasi mempunyai makna yang lebih luas meliputi pemikiran atau gagasan, nilai, ideology sampai karakter personal. Sehingga demokrasi bermakna luas dalam berpendapat dan dapat diklaim sebagai cara hidup yang toleran.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, agama harus dapat diselaraskan dengan kehidupan modern. Apabila tidak, maka akan terjadi keterbelakangan atau munculnya masalah-masalah baru, karena bagaimanapun juga dogmatika agama tidak

---

<sup>5</sup> Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm.70

<sup>6</sup> Pandangan Agama Islam yang *Hanif* digambarkan dengan Sosok Pesantren, Sarung, Kolot, Jumud dan Ketinggalan zaman lebih banyak tergambat lewat karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari karangan oleh Mahbub Jamaluddin, *Pangeran Bersarung*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 381

<sup>7</sup> Fuad Fachrudin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama'*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 27

mungkin bertahan menghadapi gelombang pluralitas, nilai yang diakibatkan oleh semakin rekatnya komunikasi dan hubungan interpersonal, lintas agama, lintas bangsa, ras dan budaya. Dari logika ini maka semua agama hendak digiring kearah supremasi theology global. Dengan menggunakan theology globalisasi maka batas geografis, cultural, religi, dan kebangsaan semakin dekta dan merekat. Dengan merekatnya hubungan manusia maka diperlukan sebuah ideology tunggal yang mampu atau dapat menyatukan seluruh umat manusia. Sehingga diperlukan nilai-nilai yang bersifat humanis dan dapat menjadi ide yang disepakati oleh seluruh umat manusia dalam beragam agama yang ada dan kultur bangsa di dunia.<sup>8</sup>

Pluralitas dan Theologi global dalam kehidupan masyarakat akan mengalami perubahan dalam interaksi sesama, pemahaman agama yang dinamakan perubahan dogmatic pada era modern seperti sekarang. Dalam theology global meletakkan pergeseran nalar keagamaan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pengembangan dalam argumentasi pluralisme ialah menegembalikan setiap pengalaman keagamaan, dengan pengalaman yang bersifat suci, menggetarkan hati, menyentuh, dan sangat bermakna, serta tidak dapat tergambarkan dalam bahasa, tetapi dapat diekspresikan melalui sikap. Pengalaman yang suci merupakan unsur tertinggi dalam agama, dan terdapat dalam semua agama.<sup>9</sup>

Amin Abdullah juga mengembangkan konsep pluralisme. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa tulisan yang mengembangkan dua pola nalar pluralisme. Dalam satu tulisan, Amin Abdullah juga menulis tentang ontologism metafisis keagamaan yang mengambil logika *Sophia perennial*.<sup>10</sup>

Pluralisme keagamaan dibicarakan dalam konteks hubungan antar agama. Dengan pemahaman seperti ini berarti wacana pluralisme keagamaan sesungguhnya telah muncul pada awal pertumbuhan Islam. Dalam konteks kekinian, wacana pluralism (paham tentang kemajemukan) ternyata tidak hanya dikarenakan oleh problem kemajemukan atau pluralitas masyarakat.

---

<sup>8</sup> Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005) hlm 141

<sup>9</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 194

<sup>10</sup> Amin Abdullah *Studi Agama: normatifitas atau historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.35

Seperti yang dikatakan Budhy Munawar Rahman, pluralism diperbincangkan bukan hanya didasarkan pada realitas majemuk, beraneka ragam, serta terdiri atas berbagai suku dan agama. tetapi yang lebih penting adalah untuk membangun pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities witin the boundes of civility*). Bahkan dikatakan bahwa pluralisme merupakan keharusan bagi keselamatan umat manusia yang diantaranya dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan diantara kelompok dimasyarakat.<sup>11</sup>

Pandangan Budhy tersebut berarti menempatkan pluralisme sebagai tipologi keberagaman yang merupakan tahap lanjutan dari inklusifisme. Pluralism makin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan-perbedaan dalam agama. Menurut Zuhairi Miswari inklusivisme meniscayakan adanya pemahaman bahwa agama lain memiliki kesamaan-kesamaan sehingga ada keinginan untuk mencari titik temu agama-agama, berbeda dengan inklusifisme, pluralisme justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan. Pada konteks ini pluralisme dapat dianggap sebagai lompatan praktis dari inklusivisme karena memandang setiap agama memiliki realitas yang unik. Maka disini pluralisme hadir dalam rangka membangun toleransi ditengah perbedaan dan keragaman agama-agama.<sup>12</sup>

Pada konteks persoalan manusia pluralism dianggap sebagai tantangan utama yang dihadapi hamper semua agama. Hal ini dikarenakan pada setiap agama sangat berpotensi memunculkan kelompok-kelompok yang berkecenderungan untuk berperilaku eksklusif dan bertentangan dengan nilai-nilai pluralism. Apabila dicermati setiap agama sesungguhnya setiap agama muncul dari lingkunagn keagamaan dan kultur yang plural. Misalnya, dalam sejarah agama-agama disebutkan bahwa pembaru Budha muncul ditengah pandangan plural kaum brahmais, jaina, materilais dan agnostic. Nabi Ibrahim dan Nabi Musa juga muncul dari kalangan budaya dan agama lokal yang memiliki kepercayaan yang sangat beragam terhadap dewa. Sejarah

---

<sup>11</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31

<sup>12</sup> Zuhairi Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Mutikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah dan Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 2007), hlm. 205-206

perkembangan Islam juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dilahirkan ditengah masyarakat Arab yang berlatar belakang agama yang berbeda, seperti Yahudi, Nasrani, Zoroaster, dan lainnya.<sup>13</sup>

Realita pluralitas kultur inilah yang mendorong setiap penganut agama memperbincangkan pluralisme sebagai bagian dari usaha untuk meminimalkan konflik antar umat beragama. Sebab, harus diakui bahwa pluralitas kultur dalam tingkat tertentu dapat menghadirkan konflik yang menghancurkan capaian peradaban umat manusia. Meski isu hubungan antar umat beragama telah muncul sejak tahun pertama sejarah Islam, tetapi dalam rentan sejarah berkembang umat Islam ada flugtuasi hubungan antar umat Islam dan non-Islam. Berbagai gesekan yang berkaitan dengan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik seringkali menyertai dan membentuk karakter keberagaman umat Islam dan non-Islam.

Akibatnya, pola hubungan antar umat beragama juga mengalami pasang surut. Kondidi sosial dan budaya yang rentan konflik inilah yang dihadapi Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Islam di Madinah. Tantangan sosial yang dihadapi Nabi tersebut melahirkan suatu perjanjian yang memberikan jaminan terhadap hak dan kewajiban semua komunitas di Madinah. Perjanjian ini dinamakan perjanjian Piagam Madinah. Melalui beberapa dictum dalam Piagam Madinah dapat dikatakan bahwa sesungguhnya nilai-nilai kesamaan (al-Musawa), keadilan (al-Adalah), Musyawarah (al-Shura), kebebasan (al-Hurriyah) dan pluralisme (al-Ta'aduddiyah atau al-Tanawwu') telah dipraktikkan sejak masa Nabi dan para sahabatnya.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas akan mengarahkan pandangan dalam penelitian kepada living al-Qur'an, dengan tinjauan kajian pemaknaan tradisi ataupun perilaku masyarakat dalam sebuah daerah yang menjadi obyek kajian. Living al-Qur'an sendiri garis besar ialah kajian al-Qur'an yang bermula dari fenomena dimasyarakat dalam memahami dan mengamalkan al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Achmad Jaenuri, *Pluralisme Agama dan Multikulturalisme: Dasar Theologis dalam Pengalaman Sejarah Agama*, dalam *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, eds, Thoha Hakim dkk, (Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm. 117

<sup>14</sup> Biyanto, *Pluralisme Agama dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm.5

Istilah lain *in everyday life*, sebagai makna riil apa yang dikaji dan dialami oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kajian ini sudah berkembang sejak dahulu yang dalam sejarah perkembangannya lebih condong pada dimensi ilmu sosial kemasyarakatan. Definisi yang lain menyatakan, seperti Syamsuddin mengatakan bahwa : “teks al-Qur’an yang “hidup” dalam masyarakat itulah yang disebut dengan Living al-Qur’an, sementara perlebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan The Living Tafsir ”. tetapi berlandaskan anggapan adanya anjuran tertentu atas teks al-Qur’an, bagi kepentingan kehidupan sehari-hari umat.<sup>15</sup>

Living Quran pada hakekatnya bermula dari fenomena Quran in *Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur’an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Quran seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari unit-unit tertentu teks al-Qur’an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>16</sup>

Kajian Living Qur’an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al Qur’an atau keberadaan al-Qur’an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Living Qur’an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur’an yang meneliti dialektika antara al-Qur’an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur’an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur’an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu al-Quran. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang ‘fresh from

---

<sup>15</sup> Sahiron Syamsuddin, *Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, TERAS, 2007), hlm.1-2

<sup>16</sup> M. Mansur, “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm 5

the oven'. Sebuah hasil studi pemikiran yang segar dan mampu berdialektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlur Rhaman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan lain-lain.

Pada dewasa ini, ruang gerak pemahaman dan pemaknaan al-Qur'an sudah tersebar luas bahkan sampai daerah terpencil dan pemaknaanya juga mengalami pengembangan. sesuai dengan jurusan Tafsir hadis sebagai landasan study dengan fokus kajian al-Qur'an-sosial, maka seperti yang terungkap dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia* oleh Islam Gusmian, beliau menukil dari pendapat abduh dalam sub babnya "pemahaman tafsir dari nuansa sosial-masyarakat" sebagai berikut: nuansa sosial kemasyarakatan dalam memahami tafsir menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an dari: (1) segi ketelitian redaksi yang bersinggungan dengan kehidupan,(2) menyusun kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu redaksi tradisi yang berkembang sesuai pesan-pesan al-Qur'an, yang mempunyai titik temu dan tidak mungkin bertentangan,(3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunatullah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Ajaran yang tersirat dalam kajian hidup bermasyarakat yaitu Tata Krama (aturan hidup luhur) yang bertujuan menjadi orang jawa yang *hanjawani* (orang jawa yang memiliki akhlaq terpuji). Karena itulah, masyarakat jawa yang cair (ramah dan santun) serta menerima dengan baik ajaran yang dibawa oleh kaum migrant (hindu, budha, islam, nasrani dll) selama tidak adanya maksud untuk memecah belah kehidupan. Pemaknaan kehidupan yang mengacu terhadap aturan-aturan yang berlaku dan telah disepakati yang menjadi budaya masyarakat pluralisme.

Acuan masyarakat pluralisme yang menjadi sebuah landasan kehidupan yang terkait dengan "ajaran al-Qur'an terhadap pengaruh sosial masyarakat, atau sebaliknya masyarakat tanpa mengenal dan menggunakan

---

<sup>17</sup> Pendapat ini disadur dari Muhammad Abduh yang disimpulkan oleh J.J.G. Jansen bahwa 'Abduh ingin menjelaskan al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan maknanya yang praktis, bukan hanya untuk ulama' professional, akan tetapi terhadap semua golongan manusia. Tujuan 'abduh ingin memberikan solusi pemecahan masalah dalam kehidupan sebagaimana al-Qur'an sumber solusinya, maka al-Qur'an akan berbicara atas nama dirinya sendiri sebagaimana pesar tersurat maupun tersiran dalam kehidupan sehari-hari. Islam Gusmian *Khazanah Tafsir Indonesia*(Yogyakarta: PT.LKis Printing Cemerlang) hlm 259



dasar-dasar dari al-Qur'an sudah memahami dan menerapkan rasa persaudaraan dengan cara mereka” kajian seperti ini akan ditilik dari sebuah kehidupan sosial masyarakat di Jawa timur yang tepatnya di: Desa Krisik (sekitar lereng kelud sebelah selatan) Kec.Gandusari Kab Blitar.

Dalam penelitian ini menjadi tugas akhir di PASCASARJANA IAIN KEDIRI dengan penelitian al-Qur'an dalam kajian Living Qur'an, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan ini merupakan tesis yang mengangkat tentang **“Pluralisme Agama Masyarakat Pedesaan (Kajian Living Quran tentang Masyarakat Pluralisme Agama Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian alasan pemilihan judul tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pluralisme agama masyarakat pedesaan di Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?
2. Dampak yang mempengaruhi penerapan pluralisme agama masyarakat Pedesaan di Desa Krisik (lereng gunung kelud bagian selatan) Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana . penerapan pluralisme agama masyarakat pedesaan di Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar
2. Untuk mengetahui Dampak yang mempengaruhi penerapan pluralisme agama masyarakat Pedesaan di Desa Krisik (lereng gunung kelud bagian selatan) Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi peneliti dan akademik, sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri tentang penelitian al-Qur'an kajian Living Qur'an serta pengembangan dalam kajian al-Qur'an.

- b. Bagi masyarakat mengakulturasi pandangan pluralism agama dalam kejadian lapangan dimasyarakat setempat dengan cara pandang al-Qur'an yang merekam kejadian sejak 1400 abad yang lalu.

## 2. Manfaat praktis

- a. Mengakulturasi budaya masyarakat setempat serta tradisi yang berkembang dari dimensi sosial masyarakat yang sebagai tujuan penelitian
- b. Sebagai sarana memperluas pengetahuan dalam pandangan pluralisme agama sekelompok masyarakat yang mengacu terhadap titik temu antara pandangan tradisi dan pesan al-Qur'an.

## E. Definisi/Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul disamping itu juga sebagai penjelasan secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal sehingga tidak terjadi kerancuan antara judul dengan pembahasan dalam skripsi ini, penegasan istilah judul ini merupakan suatu bentuk kerangka pembahasan yang lebih mengarah dan relevan dengan permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian. Sesuai dengan judul “Pluralisme Agama Masyarakat Pedesaan (Kajian Living Quran tentang Masyarakat Pluralisme Agama di Ds. Krisik Kec. Gandusari Kab. Blitar). Maka batas pengertian diatas meliputi:

### 1. Pluralisme Agama

Secara etimologis pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu pluralism dan agama. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “al-Ta’adudiyah al-Diniyyah. Sedangkan dalam bahasa Inggris “Religious dan Pluralism”. pengertian pluralisme menurut Diana L. Eck “Pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran symbol, namun pada dataran subtansi memang setara”. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah jalan atau syariat sedangkan secara subtansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transdental itu.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm.48-51

Sementara kata keagamaan dalam rangkaian kata pluralisme keagamaan dimaksudkan untuk menunjukkan aspek yang berkaitan dengan pluralitas, penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya. Dalam studi sosial, istilah keagamaan biasanya dibedakan dengan kata agama (religion).

## 2. Masyarakat Pluralisme

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berada dalam suatu daerah atau kelompok yang didalamnya terdapat suku, ras, budaya yang berbeda-beda, didalam kebersamaan tersebut terciptalah sebuah budaya baru yang timbul dari akibat perbedaan budaya-budaya sebelumnya.

Sedangkan pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu pluralism yang terdiri dari dua kata plural yang berarti beragam dan isme yang berarti paham yang artinya beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham, untuk itu kata ini termasuk kata yang ambigu. Jadi secara sederhana masyarakat pluralismemerupakan masyarakat yangmentoleransi adanya keberagaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.

## 3. Living Qur'an

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Quran dan al-Hadis mengalami pengembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah "living Qur'an" dan "living Hadis". Secara sederhana, "living Qur'an" dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Quran.<sup>19</sup>

M. Mansur berpendapat bahwa the living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'anin Everyday Life, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Quran yang riil difahami dandialami masyarakat

---

<sup>19</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Living Hadis dalam Kerangka Dasar Keilmuan UIN Sunan Kalijaga, [Http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/1516/pdf](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/1516/pdf), diakses tanggal 02 November 2014.

Muslim”<sup>20</sup> artinya praktek memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praktis, diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur’an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan semuanya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhillah dari unit-unit tertentu teks al-Qur’;an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.<sup>21</sup>

*Living Qur’an* juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur’an ini sebagai objek studinya”. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur’an* dapat diartikan sebagai kajian tentang” berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur’an atau keberadaan Qur’an di sebuah komunitas Muslim tertentu”. dengan pengertian seperti ini, maka” dalam bentuknya yang saling sederhana” *The Living Qur’an* tersebut” pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Qur’an itu sendiri. Sebagai *Living Qur’an* sebuah objek kajian yang pada dasarnya menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur’an dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas, dan lebih bervariasi.

Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial(realitas) terhadap al-Quran dapat dikatakan *Living Qur’an*, baik itu al-Quran dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk(huda) yang bernilai sakral (sacred value) di sisi lain.<sup>22</sup> Study mengenai *Living Qur’an* adalah study tentang al-Qur’an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan study tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an dalam wilayahgeografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>23</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

<sup>20</sup> Muhammad Mansur, Dkk, *Living Qur’an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur’an*, dalam *Metodologi Penelitian LivingQur’an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), cet. 1, 5.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 4

<sup>22</sup> Muhammad Yusuf, *Pedekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin, hlm. 36-37.

<sup>23</sup> Ibid hal. 7

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis yang terbatas, hingga saat ini sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan pluralisme baik yang berhubungan dengan al-Quran maupun dengan humanisme. Untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini, penulis berusaha meriview terhadap beberapa literatur yang ada kaitanya dengan masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Muhammad Amin Suma, misalnya, menulis buku dengan judul pluralism Agama menurut al-Quran telaah akidah dan syariah. Secara referensial, buku ini merujuk pada beberapa buku tafsir yang ditulis ulama' klasik. Dalam isi bukunya kurang mendukung gagasan pluralisme agama melainkan menolak gagasan pluralism agama tersebut. Seperti yang dituliskan Muhammad Amin Suma bahwa "Berbeda dengan agama-agama lainyang tidak mendapatkan rekomendasi apapun dari al-Quran, apabila legitimasi formal sebagai agama Allah, al-Islam ditegaskan sebagai agama Allah dengan berbagai julukan atribut yang lugas, formal dan indah.

Penelusuran Muhammad Amin Suma terhadap teks-teks al-Quran tersebut tiba pada sebuah kesimpulan bahwa Islam merupakan agama yang benar, yang lengkap sempurna, yang lurus, yang terplilih, yang terbaik dan yang di ridhoi Allah Swt, yang diakui dan diterima oleh Allah. Terhadap agama lain Muhammad Amin Suma menyatakan bahwa al-Quran menyatakan bahwa al-Quran tidak mengakui Yahudi dan Nasrani sebagai agama. Pemutlakan agama yang dianutnya dan pemeberian fonis hukum secara sepihak terhadap agama lain tersebut bisa menjadi kontra produktif dengan gagasan pluralism agama yang meniscayakan bukan hanya pengakuan terhadap eksistensi dan hak agama-agama lain tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dalam kebhinekaan.<sup>24</sup>

Abd Rahman Marasabessy dalam disertasinya yang berjudul Pluralisme Agama Prespektif al-Quran. Menganalisa ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan pluralisme agama. Namun, Abd Rahman tidak membahas dan menyinggung ayat-ayat yang anti pluralisme agama. Ayat-ayat yang tidak

---

<sup>24</sup> Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut al-Quran: Telaah Akidah dan Syariah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2001), hlm. 71-80

toleran terhadap umat agama lain dibiarkan, tak dikaitkan dengan ayat-ayat yang toleran dengan umat agama lain. Studi ini mengungkap hubungan mesra antara umat Islam dan umat agama lain, dan tidak mengungkap ketegangan bahwa konflik yang melibatkan umat beragama seperti peperangan antara umat Islam dan Yahudi. Padahal, dua bentuk relasi umat Islam dengan umat agama lain itu (mesra dan konflik) semuanya tercantum dalam al-Quran. Secara singkat tulisan ini hanya mengambil ayat-ayat yang mendukung pluralisme agama dan mengabaikan ayat-ayat lain yang tidak mendukungnya.<sup>25</sup>

Zakaria Ahmad dalam skripsinya yang berjudul *Pluralisme Agama dalam al-Quran* mengungkapkan bahwa pluralisme diartikan juga harus memahami kebebasan beragama, karena masalah ini merupakan problem universal, diyakininya dengan menggunakan tokoh Gamal al-Banna al-Quran dan ayat al-Quran akan berbicara secara afirmatif menjelaskan ke-Esaan Allah dan pluralitas selain Dia, dan al-Quran merupakan referensi yang paling autentik dan pluralisme.

Isi dalam tulisan ini, *Pertama* mengetahui penafsiran Gamal al-Banna tentang ayat-ayat pluralism agama berlandaskan pada prinsip-prinsip pluralistic yang merupakan takdir Tuhan, pengakuan hak eksistensi agama diluar Islam, titik temu kontinuitas agama-agama, tidak ada paksaan dalam beragama dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. *Kedua*, cara menghadapi dan menanggapi agama-agama berkaitan dengan pluralistik di era modern. Akan tetapi komitmen yang dipegang adalah toleransi dan pluralisme.<sup>26</sup>

Biyanto dalam bukunya yang berjudul “Pluralisme keagamaan dalam perdebatan kalangan kaum muda Muhammadiyah” salah satu temapenting yang banyak diwacanakan pemikir muslim era kontemporer adalah pluralisme keagamaan (religious pluralism). Tema lain yang juga banyak dibicarakan adalah teokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, kebebasan berpikir dan gagasan tentang kemajuan. Tema pluralism keagamaan biasanya dibicarakan dalam konteks hubungan antar agama. Dengan pembahasan di dalam tulisan

---

<sup>25</sup> Tercantum didalam sebuah tulisan Skripsi oleh Zakaria Ahmad, *Pluralisme Agama dalam al-Quran*, (Studi Penafsiran Ganal al-Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama, 2010), hlm. 13

<sup>26</sup> Zakaria Ahmad, *Pluralisme Agama...*, hlm. 13

ini memberikan kesimpulan *Pertama*, pemahaman kaum muda Muhammadiyah terhadap konsep pluralisme keagamaan tampak sangat beragam dengan menuntut kesediaan antar pemeluk agama untuk saling berbicara dan mendengar secara dialogis. *Kedua*, pemahaman kaum muda Muhammadiyah baik yang setuju maupun yang menolak pluralisme keagamaan banyak ditentukan oleh kondisi eksternal dan internal Muhammadiyah serta latar belakang sosial mereka. *Ketiga*, tipologi pandangan kaum muda Muhammadiyah mengenai pluralisme keagamaan tampak sangat bervariasi.<sup>27</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I: Pendahuluan**, yang menjelaskan tentang Konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi/Penegasan Istilah, Penelitian terdahulu dan Sistematika Penulisan.

**Bab II: Kajian Teori**, yang meliputi Pluralisme agama, Masyarakat Pluralisme dan Kajian Living Quran.

**Bab III Metode Penelitian**, yang meliputi jenis atau pola penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data dan prosedur pengumpulan data

**BAB IV Paparan Hasil Penelitian**. Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan disajikan tentang obyek penelitian, paparan data dan temuan penelitian.

**Bab V Pembahasan** . Dalam pembahasan akan di ungkapkan mengenai bahasan yang berkaitan dengan temuan penelitian oleh peneliti.

**Bab VI Penutup**. Dalam penutup ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran.

---

<sup>27</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan (Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah)*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 255-260